

ANALISIS POLA PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA ERA SOCIETY 5.0 SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Hidayati^{1*}, Ribus Eriyanti², Dian Ekamayasari³, Indah Permaisuri⁴, Muhammad Nabil⁵

¹Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, hidayatinail73@gmail.com

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, hidayatinail73@gmail.com

²Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, eriyanti@umm.ac.id

³Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, dianekamayasari30s@gmail.com

⁴Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, indahpermaisuri133@gmail.com

⁵Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, nabilgt678@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Menurut Tomlinson, guru dapat menggunakan berbagai macam aktivitas dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa, maka diharapkan seluruh siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan pemahaman dan kemampuan masing-masing, mencegah terjadinya frustrasi dan menumbuhkan kenyamanan dalam proses pembelajaran di era society 5.0 yang berlatar belakang sosial yang menuntut pembelajaran inovatif dan berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pola pembelajaran yang menggunakan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di kelas VII SMPN 1 Pemenang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi di lapangan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *e-learning* dengan metode *blended learning* atau hybrid yang menggabungkan pembelajaran secara daring dan tatap muka mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan signifikan karena penggunaannya mampu meningkatkan efektivitas dengan penerapan metode dan inovasi pemanfaatan media bagi siswa dalam peningkatan pemahaman, ketrampilan belajar secara mandiri juga mampu menilai diri sendiri. Selain itu, metode ini juga melibatkan orang tua dimana hal ini sekaligus dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan keterampilan yang lebih baik.

Kata Kunci: Pola Pembelajaran; Pembelajaran Berdiferensiasi; Era Society 5.0; Kurikulum Merdeka.

Abstract: According to Tomlinson, teachers can implement a variety of learning activities in differentiated instruction to address the diverse needs of students. This approach ensures that students can engage with the material according to their respective levels of understanding and ability, thereby minimizing frustration and fostering comfort in the learning process. In the era of Society 5.0—characterized by a socially-driven demand for innovation and technology-based education—differentiated learning becomes increasingly relevant. This study aims to analyze the effectiveness of technology-integrated learning patterns within differentiated instruction as implemented in the Independent Curriculum. Using a qualitative research approach, this study explores real-world phenomena through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that employing *e-learning* through **blended or hybrid learning models**, which combine online and face-to-face instruction, offers a more holistic and impactful learning experience. This method enhances learning effectiveness by integrating diverse strategies and innovative media to support student comprehension, independence, and self-assessment skills. Moreover, the involvement of

parents in this approach contributes to preparing students for real-world challenges by equipping them with more adaptive and relevant competencies

Keywords: *Learning System; Differentiated Instruction; Society 5.0 Era; Merdeka Curriculum*

Article History:

Received: 14-01-2025

Revised : 30-04-2025

Accepted: 30-04-2025

Online : 30-04-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi (PB) menawarkan pendekatan pengajaran yang memungkinkan guru secara aktif mengantisipasi dan memenuhi kebutuhan beragam siswa. Dalam kelas berdiferensiasi, guru secara sistematis merancang dan menerapkan berbagai strategi terkait isi, proses, dan hasil pembelajaran untuk menyesuaikan dengan perbedaan tingkat kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar siswa (Azzahrah et al., 2022). Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi (PB) merupakan metode pengajaran yang menyesuaikan materi, strategi, dan pendekatan berdasarkan kebutuhan spesifik setiap siswa, memungkinkan mereka belajar sesuai kecepatan dan dengan sumber daya, keterampilan, serta minat yang paling relevan bagi mereka (Hidayati, Eka Dian, Eriyanti Ribut, Arista Ria, 2024). Proses belajar akan lebih efektif ketika pengalaman belajar menantang siswa sedikit di atas kemampuan mandiri mereka. Jika tantangannya terlalu rendah, misalnya ketika siswa hanya mengerjakan hal-hal yang telah mereka kuasai, maka pembelajaran baru akan minim. Sebaliknya, jika tantangannya terlalu besar dan jauh melampaui kemampuan siswa saat ini, hal ini cenderung menimbulkan frustrasi, bukan peningkatan pemahaman. Oleh karena itu, pola pembelajaran menjadi kunci bagi seorang guru dalam menyajikan proses pembelajaran. Dengan kata lain, jika guru yang terlibat dalam proses pembelajaran memiliki kinerja yang baik, mereka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan memotivasi siswa agar lebih giat belajar dan penggunaan metode yang mengakomodir prosesnya.

Guru, dapat dikatakan, tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran, dimana siswa kini dapat mengakses informasi dari berbagai media dan sumber belajar yang tersedia. Selain itu, transisi dunia yang tiba-tiba keluar dari pandemi tampaknya memperkuat pentingnya pola pembelajaran atau metode pengajaran daring yang dipadukan dengan pertemuan tatap muka sebagai bagian integral dari pedagogi pendidikan, yang kemungkinan akan terus digunakan di masa mendatang (Shankar et al., 2023). Penelitian oleh (El Rizaq, 2021) menunjukkan bahwa sebagian besar guru menghadapi keterbatasan teknologi dan lebih memilih menerapkan *blended learning*. Metode *blended learning* pun dianggap lebih sesuai untuk pendidikan di masa depan, karena memberikan fleksibilitas dalam belajar, memungkinkan tambahan waktu belajar, dan memberikan dampak positif pada prestasi akademik. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif dalam proses belajar (Rusli et al., 2022). Menurut (Rusman, 2010), *blended learning* merupakan gabungan atau kombinasi dari beberapa pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam satu proses

pembelajaran. Dengan demikian, blended learning adalah metode pembelajaran yang mengintegrasikan dua atau lebih pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pengajaran blended dapat memanfaatkan berbagai platform online seperti portal Rumah Belajar, *Google Classroom*, *Edmodo*, *web*, *Kipin School*, dan lainnya (Sari, 2021). Platform-platform ini tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menentukan pola pembelajaran yang mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa siswa cenderung lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dengan teknologi, sementara yang lain memerlukan pendekatan yang lebih praktis dan relevan dengan kehidupan nyata (Deviv & Nooviar, 2024). Penelitian (Andalangi et al., 2022) menunjukkan bahwa metode blended learning dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi pada mahasiswa. (Fadhilatunisa et al., 2020) menemukan bahwa metode ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dan meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, (Salassa et al., 2023) mengungkapkan bahwa blended learning dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar, menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan produktif. Penelitian (Lestari & Sutrisna, 2022) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek atau Project-Based Learning (PjBL) membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan kolaboratif. Dalam konteks pengajaran bahasa, (Abimanto & Mahendro, 2023) menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih holistik.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana efektivitas pola pembelajaran yang menggunakan metode yang mengedepankan teknologi dan sosial yang berinovasi yang sekiranya dapat memberikan dampak yang signifikan dan telah dilakukan oleh guru dalam upaya mengimplementasikan KM khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi khususnya di SMPN 1 Pemenang yang telah menggunakan KM mulai tahun 2023.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan: observasi langsung/lapangan, wawancara mendalam dengan informan yang relevan, dan pengumpulan dokumen sebagai data pendukung.

- a. *Teknik Observasi Lapangan:* Observasi lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung menggunakan pancaindra, kemudian menyajikannya dalam bentuk teks deskriptif.
- b. *Teknik Wawancara Mendalam:* Teknik ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan dalam bentuk wawancara tatap muka. Tahap awal peneliti mulai dengan pengamatan selama lima hari untuk mendapatkan gambaran awal tentang proses pembelajaran. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa, diikuti oleh pengamatan lanjutan untuk mengumpulkan informasi yang lebih rinci. Pertanyaan dalam wawancara dirancang untuk mengidentifikasi pola pembelajaran dan menggunakan tambahan instrumen berupa kuesioner untuk mendukung hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan pada guru kelas VII SMPN 1 Pemenang yang dilakukan selama 2 bulan atau 8 minggu.

- c. *Teknik Studi Dokumen*: Studi dokumen dilakukan untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi visual juga digunakan untuk mendukung analisis data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1.1 Hasil Observasi

Data pertama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, tanggapan dari guru, dan dokumentasi mahasiswa mengenai pola pembelajaran yang digunakan. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data adalah kualitatif dan kuantitatif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola pembelajaran yang lebih sering diterapkan oleh guru pada siswa kelas VIII SMPN 1 Pemenang.

Tabel 1. Hasil Observasi Proses Pembelajaran

No	Persentase / Jumlah	Metode Pertemuan	Sumber Belajar	Media Pembelajaran	Strategi Pembelajaran
1	8 orang / 80%	Blended, Ceramah, Diskusi, PBL, PjBL, Discovery learning, Penugasan	Luar dan Lingkungan sekolah	Google Docs, Google Form, Google classroom, PPT, Quizziz, Wordwall, Youtube, platform online lainnya (AI)	Konten, Proses, Produk
3	2 orang / 20%	Offline, Ceramah, Diskusi, Penugasan	Lingkungan Sekolah	PPT	Konten, Proses, Produk

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran 80 % telah menggabungkan penggunaan pertemuan secara tatap muka dan daring atau *blended learning* karena kondisi guru yang tidak hanya mengajar namun juga mengikuti banyak kegiatan lainnya termasuk jika ada yang mengikuti PPG, menggunakan metode bervariasi dan pencari KM yaitu PBL dan PjBL *Discovery learning* dan metode pembelajaran lainnya sehingga guru menjadi kreatif dalam melaksanakan strategi berdiferensiasi seperti konten, proses, dan produk, telah dominan menggunakan teknologi dalam proses pembelajarannya dengan mengikuti perkembangan zaman dengan memperhatikan kondisi sosial baik di luar maupun dalam lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, serta media pembelajaran yang beragam pula yang mendukung diferensiasi produk yang dihasilkan oleh siswa dalam metode pembelajaran yang dipergunakan. Hanya observasi juga menunjukkan bahwa sekitar 20% atau 2 orang guru saja yang masih menggunakan pertemuan tatap muka sepenuhnya (offline), menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajarannya, menggunakan teknologi yaitu hanya dengan media PPT saja dalam menyajikan materi, namun telah menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang artinya tidak hanya melakukan proses pembelajaran di kelas saja sehingga strategi yang dipergunakan

juga menggunakan diferensiasi konten melalui buku teks, diferensiasi proses dengan menayangkan PPT serta diferensiasi produk yang menghasilkan jawaban yang sama pada LKPD yang diberikan pada saat diferensiasi proses berlangsung.

1.2 Hasil Wawancara

Berikut ini adalah penyajian hasil penelitian yang akan mendukung kesimpulan tentang seberapa besar pengaruh blended learning dan teknologi dalam pembelajaran berdasarkan rekaman hasil kuesioner yang dikirimkan melalui google form pada guru di SMPN 1 Pemenang dengan menggunakan keterangan sebagai berikut: STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), SS (Sangat Setuju).

Table 2. Hasil Kuesioner tentang Pola *Blended Learning* di era Society 5.0

No	Pertanyaan	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Netral (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)
1	Pola pembelajaran berbasis teknologi seperti pembelajaran daring dan hibrida (<i>blended learning</i>) semakin diterima luas oleh pendidik dan siswa di era society 5.0.	13 (37,1%)	18 (51,4%)	3 (8,8%)	1 (2,7%)	0 (0%)
2	Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam materi ajar dan penilaian memungkinkan personalisasi pembelajaran untuk setiap siswa di tingkat yang lebih mendalam	8 (22,2%)	24 (69,0%)	3 (8,8%)	0 (0%)	0 (0%)
3	Penggunaan platform pembelajaran digital dan aplikasi mobile memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan mandiri di luar jam pelajaran formal	11 (31,4%)	22 (63,7%)	2 (4,9%)	0 (0%)	0 (0%)
4	Pembelajaran berbasis proyek (<i>Project-Based Learning</i>) dan berbasis masalah (<i>Problem-Based</i>) semakin populer karena memadukan teori dengan praktik serta mempersiapkan siswa untuk tantangan dunia nyata	14 (40,2%)	19 (54,9%)	2 (4,9%)	0 (0%)	0 (0%)
5	Pendekatan pembelajaran kolaboratif yang melibatkan diskusi online dan kerja tim menjadi lebih menonjol dalam mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa	11 (32,4%)	20 (58,8%)	3 (8,8%)	0 (0%)	0 (0%)
6	Pembelajaran adaptif yang menggunakan teknologi untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan dan	10 (28,4%)	20 (57,6%)	5 (14,0%)	0 (0%)	0 (0%)

	kebutuhan masing-masing siswa menjadi semakin efektif.					
7	Video pembelajaran, podcast, dan konten multimedia lainnya semakin dominan sebagai alternatif untuk penyampaian materi ajar yang lebih menarik dan mudah dipahami.	14 (41,0%)	15 (44,0%)	6 (15,0%)	0 (0%)	0 (0%)
8	Penerapan konsep pembelajaran seumur hidup semakin mendalam dengan adanya kursus dan pelatihan daring yang dapat diakses oleh semua kalangan, kapan saja dan di mana saja.	10 (29,1%)	23 (65,2%)	2 (5,7%)	0 (0%)	0 (0%)
9	Perkembangan teknologi memperkenalkan pembelajaran berbasis virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) yang membuka pengalaman baru dalam memahami konsep-konsep sulit secara imersif.	21 (61,8%)	9 (26,5%)	4 (11,7%)	0 (0%)	0 (0%)

Dari hasil kuesioner yang telah dikumpulkan, mayoritas siswa memberikan evaluasi positif terhadap pola pembelajaran yang menggunakan metode daring (*online*) dan hybrid atau *blended learning* sebesar 31 orang atau 88,5%. Sebagian besar responden merasa bahwa penerapan metode ini telah membantu mereka dalam meningkatkan pemahaman materi, memberikan motivasi untuk belajar, serta mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi di dalam dan luar kelas yaitu 33 orang atau 94,8%. Pengalaman siswa dalam menggunakan platform pembelajaran online juga dinilai cukup baik oleh sebagian besar responden karena mampu memadukan pengalaman nyata bagi siswa dengan persentase sebesar 33 orang atau 94,8%. Hasil kuesioner ini menunjukkan bahwa penerapan pola pembelajaran dengan metode dan media daring telah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan bagi siswa sebanyak 25 orang dengan persentase 85%. Hal ini juga memberikan dukungan yang signifikan terhadap penguasaan dan pemahaman teknologi baru oleh guru, yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan penggunaan metode pembelajaran baik luring dan daring dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya, berikut ini adalah hasil ringkasan wawancara dengan 3 orang guru di kelas VII di SMPN 1 Pemenang mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan pola pembelajaran yang sesuai dengan metode *blended learning* dalam proses pembelajarannya.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Wawancara terkait Pola Pembelajaran

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Guru
1	Bagaimana Bapak/Ibu merancang kegiatan pembelajaran agar siswa dengan berbagai gaya belajar dapat terlibat aktif dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan? Mohon jelaskan secara rinci dengan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menggunakan metode pembelajaran yg bervariasi spt menggabungkan metode inquiry, collaborative, jigsaw dan lainnya ○ Membentuk kelompok belajar agar siswa lebih aktif

memberikan contoh-contoh konkret aktivitas yang telah Bapak/Ibu lakukan	<ul style="list-style-type: none">○ Memberikan umpan balik yg konstruktif agar siswa dapat meningkatkan kualitas siswa○ Membiasakan penilaian antar teman untuk memberikan siswa kesempatan belajar menilai diri○ Membimbing dan memandu siswa belajar utk mengembangkan ketrampilan belajar secara mandiri○ Melakukan refleksi bersama untuk mengembangkan ketrampilan belajar mengajar itu sendiri
2 Strategi penilaian apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan? Mohon jelaskan dengan memberikan contoh-contoh bentuk penilaian yang telah Bapak/Ibu terapkan	<ul style="list-style-type: none">○ Menggunakan <i>selfassessment</i> yg merupakan teknik untuk mengetahui pemahaman siswa karena hanya guru saja yg perlu menyiapkan medianya dgn membuat grading indikator misalnya angka dari 1-5 dstnya○ Menggunakan metode meringkas bacaan untuk menguji kemampuan literasi siswa agar guru dapat melatih siswa melakukn paraphrase dan menghindari plagiasi○ Dengan cara <i>bright thing</i> y.i memberikan pertanyaan yang relevan dan guru dapat mengaitkan materi dgn yg sebelumnya○ Jurnal belajar; guru bisa mempunyai waktu memeriksa pekerjaan siswa dengan membaca secara berkala shg guru dapat mengukur tingkat pemahaman dan bisa mengetahui seberapa padat siswa memahami materi○ Guru bisa meminta siswa membuat project tertentu dan hasilnya kemudian dipresentasikan
3 Bagaimana Bapak/Ibu memberikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil penilaian tersebut?.	<ul style="list-style-type: none">○ Penugasan misalnya bermain peran dengan membagi siswa sbg pembicara dan penyimak dan hal ini juga dapat melibatkan orang tua siswa dengan menyiapkan lembar penilaiannya○ Menjelaskan ulang dilakukan setelah pembelajaran dengan guru meminta siswa secara acak dengan menjelaskan terkait pemahaman siswa terhadap materi

		<ul style="list-style-type: none"> ○ Kegiatan mengklasifikasikan dan mengenal benda agar siswa dapat membuat pola dan peta konsep materi ○ Kegiatan membandingkan agar mengetahui siswa dapat mendeteksi secara spesifik persamaan dan perbedaan pemahaman materi dan konsep pelajaran
4	Teknologi apa yang telah Bapak/Ibu integrasikan dalam proses pembelajaran? Mohon jelaskan dengan memberikan contoh-contoh konkret penggunaan teknologi dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menggunakan video dan animasi agar siswa dapat mamahami dan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran ○ Aplikasi pembelajaran interaktif seperti Membuat siswa interaktif ○ Platform pembelajarn online misalnya uдеми, brain academy, koserа dengan melibatkan orang tua siswa dalam pembelajaran online iniAlat kolaborasi online dengan google docs seperti Microsoft team agar membantu kolaborasi siswa dan guru ○ Teknologi Virtual Reality ○ Perangkat lunak pembelajaran adaptif agar dapat menentukan tingkat kesulitan siswa seperti melalui smartphone
5	Bagaimana teknologi tersebut membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa?	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pelibatan secara interaktif dan collaborative yang dilakukan baik dalam sebuah project terkait materi pembelajaran dengan pembagian peran dan kesempatan untuk berkegiatan

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka pola belajar atau pola pembelajaran tidak hanya mencerminkan sikap guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga mencerminkan kegiatan siswa dan interaksi antara keduanya. Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola belajar merupakan rangkaian prosedur yang ada dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami materi Pelajaran yang merujuk pada komponen di dalamnya. Dalam hal penyusunan strategi pembelajaran, guru dan siswa dapat mempertimbangkan beberapa pola belajar dalam strategi berdiferensiasi seperti diferensiasi konten, proses, dan produk agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan teratur sesuai dengan pola (metode, strategi, media dan pendekatan) yang telah ditentukan sebagai implementasi dari Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0.

(Roestiyah, 2012) menyatakan bahwa pola belajar merupakan rangkaian prosedur dalam belajar yang dapat membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran. Setiap pola belajar ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Menurut Glasser (Pada, 2020) dan (Rusman, 2010), ada empat komponen utama dalam pola belajar, yaitu:

1. (Instruksional Objectives) atau Tujuan Pengajaran : Tujuan pengajaran adalah hal pertama yang perlu ditetapkan dalam suatu proses pembelajaran. Tujuan ini akan menjadi panduan dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. EB (Entering/Entry Behavior) atau Pengenalan Kemampuan Awal: Sebelum memulai pembelajaran, penting untuk mengetahui tingkat kemampuan awal peserta didik. Hal ini membantu guru dalam merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.
3. IP (Instruksional Procedures) atau Proses Mengajar/Pengajaran: Proses ini melibatkan langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Termasuk di dalamnya adalah metode, teknik, dan strategi yang digunakan untuk memastikan materi tersampaikan dengan efektif.
4. PA (Performance Assessment) atau Penilaian Terhadap Capaian Tujuan Pengajaran: Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dilakukan untuk menentukan efektivitas proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang diperlukan untuk perbaikan.

Dengan mempertimbangkan berbagai komponen tersebut, maka sebagai seorang guru, kita dapat menentukan kreativitas dan kompetensi kita dalam menentukan pola belajar yang dapat disusun secara lebih terstruktur dan efektif untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam merancang pola belajar, penting untuk memperhatikan tujuan pengajaran, pengenalan kemampuan awal siswa, proses pengajaran, dan evaluasi pencapaian tujuan pengajaran. Pola belajar mencakup beberapa aspek penting, seperti persiapan belajar siswa, cara mengikuti pelajaran, pembuatan jadwal dan catatan, serta pengerjaan tugas. Dalam konteks penelitian ini, berkaitan dengan aspek persiapan belajar siswa, yaitu mempersiapkan mental dan sarana belajar. Persiapan mental melibatkan upaya untuk menumbuhkan sikap positif dalam belajar, seperti memahami tujuan pembelajaran, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan minat terhadap materi pelajaran.

Aspek cara mengikuti pembelajaran juga mengharuskan siswa untuk mengikuti langkah-langkah tertentu, diantaranya dengan mempersiapkan diri atau memperhatikan kesiapan (*readiness*) terlebih dahulu dengan mempelajari materi yang akan dibahas dan meninjau kembali materi sebelumnya, serta menjaga sikap afektif selama proses hingga kegiatan pembelajaran selesai dengan menggunakan evaluasi yang memperhatikan diferensiasi produk sehingga hasil yang diciptakan siswa akan beragam sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki seperti visual, auditori, dan kinestetik. Dalam aspek pembuatan jadwal dan catatan, siswa diharapkan membuat jadwal pelajaran atau management waktu yang baik di sekolah maupun di rumah, melibatkan diri dalam kegiatan belajar kelompok bersama teman-teman di rumah, serta membuat catatan atau menyoroti kalimat-kalimat penting saat membaca buku sesuai dengan karakteristik siswa. Semua langkah ini dilakukan agar tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik (Andalangi et al., 2022).

2. Pembahasan Pola Pembelajaran

Pada dasarnya, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik, baik secara langsung maupun melalui media pembelajaran yang ada. Peran guru sangat krusial dalam mengembangkan bakat peserta didik di sekolah, karena bakat yang dimiliki oleh peserta didik dapat memengaruhi perubahan perilaku mereka selama kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru dalam perkembangan peserta didik sangat penting terkhusus di era yang semakin mendorong kreativitas guru dalam menyiapkan dan menyusun pola pembelajaran bagi siswanya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memiliki strategi, metode, dan media pembelajaran yang inovatif, yang dapat menarik perhatian peserta didik dan mendorong mereka untuk belajar lebih giat, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dengan memperhatikan kondisi sosial dan berbasis teknologi dimana hal ini menuntut terciptanya pembelajaran berdiferensiasi sebagai implementasi dari kurikulum merdeka sehingga *Blended learning* sebagai salah satu metode, model pembelajaran menjadi hal krusial yang dapat dilaksanakan di tengah kedatan tugas pokok dan fungsi seorang guru di Era Society 5.0 yang merupakan konsep masyarakat masa depan yang a) mengintegrasikan teknologi tinggi (AI, IoT, Big Data, robotika) ke dalam kehidupan manusia; b) berorientasi pada kesejahteraan manusia, bukan hanya perkembangan teknologi; dan c) dalam konteks pendidikan. Society 5.0 menuntut pengembangan keterampilan **4C** yaitu *Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication*. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, berbagai pola pembelajaran dapat diterapkan dalam menyesuaikan perkembangan era dengan pembelajaran berdiferensiasi dan menjadi bagian dari bagaimana guru dapat menyesuaikan hal tersebut dengan kebutuhan belajar individu siswa. Adapun tiga aspek utamanya:

- Kesiapan belajar yaitu sejauh mana siswa mampu memahami materi.
- Minat belajar dengan menyesuaikan bidang atau topik yang menarik bagi siswa.
- Profil belajar yang memperhatikan gaya belajar, latar belakang, dan kecepatan belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi menekankan bahwa siswa bukanlah entitas homogen, sehingga strategi pembelajaran pun harus bervariasi. Barry Morris dalam (Rosdiani Dini, 2012) mengelompokkan pola pembelajaran menjadi empat pola sebagai berikut:

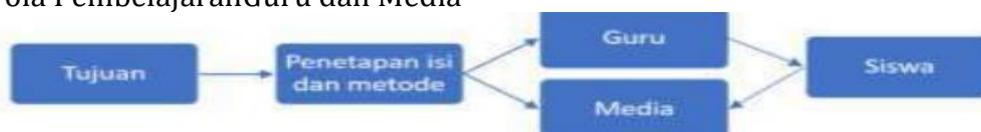
a. Pola Pembelajaran Tradisional 1



b. Pola Pembelajaran Tradisional 2



c. Pola Pembelajaran Guru dan Media



d. Pola Pembelajaran Bermedia



Berbagai pola pembelajaran tersebut di atas, telah jelas menggambarkan bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran, baik dalam bentuk perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*), peran guru mengalami pergeseran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, siswa kini dapat mengakses informasi dan memperoleh sumber belajar dari berbagai media dan sumber yang tersedia, yang memungkinkan mereka untuk belajar secara lebih mandiri dan aktif. Pola pembelajaran yang melibatkan peran guru dan media mencakup beberapa poin penting yang saling terkait dalam proses pembelajaran.

1. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah dalam setiap aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran. Penyusunan tujuan yang jelas sangat penting karena hal ini akan mempengaruhi pemilihan materi, strategi, metode, dan media yang akan digunakan.
2. Dalam penetapan isi dan metode, guru harus menentukan isi yang sesuai dengan standar isi yang ada, yang dapat bersumber dari berbagai referensi seperti majalah, jurnal, dan internet. Metode pembelajaran yang bervariasi yang dipilih harus disesuaikan dengan pokok bahasan dan tujuan yang ingin dicapai agar sesuai dengan kebutuhan kelas.
3. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, penilai, dan evaluator. Sebelum memulai pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan melakukan absensi, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dibahas, serta metode yang digunakan.
4. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang mempermudah penyampaian pesan dan materi pembelajaran. Media ini dapat merangsang pikiran, perasaan, serta keterampilan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.
5. Siswa, atau peserta didik, berusaha mengembangkan potensi diri mereka melalui proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, siswa akan diberikan evaluasi untuk mengetahui pemahaman mereka tentang materi sosialisasi yang telah diajarkan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka dapat dikatakan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan signifikan bagi siswa dengan memperhatikan aspek dan komponen dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu gaya belajar, kompetensi, bakat dan minat, serta karakteristik siswa. Oleh karena itu, temuan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap bagaimana pola pembelajaran (strategi, metode, pendekatan) dianalisis dan disesuaikan dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang di Era Society 5.0, dan bagaimana hal tersebut menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini tidak hanya memberikan dampak positif pada kualitas pendidikan, tetapi juga menjadi acuan bagi peningkatan kualitas pendidikan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan dapat terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak. Peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada UMM, UMMAT melalui LPPM, MDMC PP, dan BAZNAS atas kesempatan, pendanaan, dan fasilitas yang diberikan dalam penyelesaian penelitian ini, serta kepada kepala sekolah, guru dan kolega lainnya yang aktif berpartisipasi dalam seluruh rangkaian penelitian. Terima kasih juga kepada rekan-rekan peneliti yaitu dosen dan mahasiswa dan khususnya keluarga yang telah mensupport dan membantu menyelesaikan penelitian ini dengan penuh tanggung jawab.

DAFTAR RUJUKAN

- Abimanto, D., & Mahendro, I. (2023). Efektivitas Penggunaan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 256–266. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i2.844>
- Andalangi, Y., Hafid, R., Maruwae, A., Saleh, S. E., & Bahsoan, A. (2022). Pengaruh Pola Belajar dan Frekuensi Belajar Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Jurusan Akuntansi Di SMK Negeri 1 Kaidipang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2113. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2113-2130.2022>
- Azzahrah, S., Amanda, S. P., & Santoso, G. (2022). Nasionalisme dan Patriotisme : Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 107–117.
- Buchari, A. (n.d.). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Cetakan ke).
- Chaeruman, U. A. (2013). Merancang Model Blended Learning. *Jurnal Teknodik*, 17(4), 399. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v17i4.482>
- Deviv, S., & Nooviar, M. S. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Evaluasi Penerapan Blended Learning pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Institusi Pendidikan Tinggi. 6(4), 4283–4293.
- El Rizaq, A. D. B. (2021). Education Post Covid-19 Pandemic: Teachers and Learners Construction. *Al-Ta Lim Journal*, 28(2), 180–190. <https://doi.org/10.15548/jt.v28i2.699>
- Fadhilatunisa, D., Fakhri, M. M., & Rosidah, R. (2020). Pengaruh Blended Learning Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 18(2), 93–106. <https://doi.org/10.21831/jpai.v18i2.35345>
- Hidayati, Eka Dian, Eriyanti Ribut, Arista Ria, F. (2024). PENERAPAN DIFERENSIASI PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH PENGGERAK. *GEOGRAPHY Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 12(2), Hal. 868-879.
- Hu, X., Zhang, J., He, S., Zhu, R., Shen, S., & Liu, B. (2022). E-learning intention of students with anxiety: Evidence from the first wave of COVID-19 pandemic in China. *Journal of Affective Disorders*, 309(March), 115–122. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.04.121>
- Lefudin. (2014). *Belajar dan pembelajaran dilengkapi dengan model pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran* (1st ed.).
- Lestari, M. N. D., & Sutrisna, I. P. E. (2022). Project-Based Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Program Studi Pariwisata. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.55115/cultoure.v3i1.2041>
- Mohammad, & Heba, M. A. (2017). Mobile Applications' Impact on Student Performance and Satisfaction. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14(4), 102–112.

- Ngalimun. (2017). *Ilmu komunikasi sebuah pengantar praktis*. Pustaka Baru Press.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Nursina, Umran, L. O. M., & Joko. (2016). Penggunaan Smartphone Dalam Mengembangkan Pola Belajar Siswa Sma Negeri 1 Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. *Ilmu Komunikasi*, 1–21.
- Richard M. Felder Rebecca Brent. (2016). *Teaching and Learning Stem: A Practical Guide* (1st ed.). Jossey-Bass Inc Pub.
- Roestiyah. (2012). *Strategi belajar mengajar* (Cet.8). Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
- Rosdiani Dini. (2012). *Model pembelajaran langsung dalam pendidikan jasmani dan kesehatan*. Bandung: Alfabeta , 2012.
- Rusli, R., Azis, C. C., Asdar, A., Rahman, A., & Hastuty, H. (2022). Cooperative Learning Model based on Tudang Sipulung with Ethnomathematics Approach. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(3), 366–379. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline1266>
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Salassa, A., Rombe, R., & Fani Parinding, J. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541–554.
- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1137>
- Shankar, K., Arora, P., & Binz-Scharf, M. C. (2023). Evidence on Online Higher Education: The Promise of COVID-19 Pandemic Data. *Management and Labour Studies*, 48(2), 242–249. <https://doi.org/10.1177/0258042X211064783>
- Suprihatiningrum Jamil. (2017). *Strategi pembelajaran: teori dan aplikasi*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017.